Free PDF Ebook
MENUJU
PENEGAKAN
HUKUM
ALLOH
مكتبة أبي سلمى
HTTP://DEAR.TO/ABUSALMA
Ustadz Abu Faris, Lc.

أهل السنة ظاهرون إلى يوم الساعة

Menuju Penegakan HUKUM ALLOH

Disusun oleh:

Ustadz Abu Faris an-Nuri, Lc

Sumber :
http://adniku.wordpress.com

Disebarkan dalam bentuk Ebook di
Maktabah Abu Salma al-Atsari
http://dear.to/abusalma

2007

PENGANTAR

الحمد لله، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء نبينا محمد وعلى آله وأصحابه ومن سار على نهجه

إلى يوم الدين. أما بعد

Tulisan berikut ini bersumber dari risalah Syaikh H̲usain al-'Awāyisyah, yang berjudul: *Kaifa Tuh̲akkim Nafsaka wa Ahlaka wa Man Talī Umurāhum bi H̲ukmi'Llah* (cet. pertama, Dār Ibn Hazm, 1423 H), yang saya terjemahkan secara bebas pada kesempatan kali ini, dengan mengambil hal-hal yang penting, disertai perubahan.

Risalah tersebut sebenarnya sudah lama saya terjemahkan untuk Pustaka Imam Asy-Syafi'i dan baru diterbitkan pada tahun 1427 H/Maret 2006 M dengan judul: *Menerapkan Syari'at Islam dalam Diri, Keluarga dan Orang-Orang yang Ada di Dawah Tanggung Jawab Anda, Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*.

Pembahasan mengenai hukum 'berhukum dengan selain yang Allah turunkan'—juga beberapa pembahasan yang lain—dalam risalah dimaksud sengaja tidak saya tampilkan kali ini. *In syā-aLlah* jika memungkinkan hal tersebut akan saya bahas secara lebih komprehensif pada kesempatan lain secara terpisah.

Semoga bermanfaat.

Abū Fāris an-Nūri̲

ISI RISALAH

Dalam risalah ini, dijelaskan bahwa berhukum dengan apa yang Allah turunkan itu mencakup seluruh individu. Setiap anak Adam adalah penguasa dan pemimpin. Sebagaimana halnya setiap penguasa akan dimintai pertanggungjawaban tentang rakyat di negaranya, maka masing-masing kita juga akan dimintai pertanggungjawaban tentang 'rakyat' yang kita pimpin, baik di dalam rumah maupun keluarga. Bahkan, sebelum itu semua, masing-masing kita akan dimintai pertanggungjawaban tentang diri kita sendiri.

Di sisi lain, sungguh, musuh-musuh sedang menyerbu kita, seperti orang-orang kelaparan menyerbu piring besar yang berisi makanan. Mereka menyerbu kita dengan harta, kemajuan, kekuatan, rencana, makar, kekufuran dan kejelekan yang ada dalam diri mereka. Melihat perkara ini, sungguh jauh dari bayangan bahwa satu kelompok tertentu dari berbagai macam kelompok yang ada akan mampu membendung dan menolak tipu daya mereka.

Karena itu, menjadi keharusan bagi kita untuk saling menyatukan hati, sinergi, tolong-menolong, *take and give*, ilmu yang benar, kerja keras yang bermanfaat, sabar, memerangi hawa nafsu, pengorbanan, keikhlasan dan lain-lain.

Sikap Yahudi dan Nasrani Terkait Hukum Allah

Allah Ta'ālā berfirman tentang kondisi Yahudi dan Nasrani:

اتَّخَذُواْ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَاباً مِّن دُونِ اللّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُواْ إِلاَّ لِيَعْبُدُواْ إِلَـهاً وَاحِداً لاَّ إِلَـهَ إِلاَّ هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, (dan mereka juga mempertuhankan) al-Masīh putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Ilah yang Maha Esa; tidak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (QS. At-Taubah: 31)

Hal ini disebabkan mereka menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, sebagaimana disebutkan dalam hadits 'Adi Ibn Hātim. Ia berkata, "Aku pernah mendatangi Nabi, sementara di leherku terdapat sebuah salib dari emas. Maka Beliau berkata, 'Wahai 'Adi, buanglah berhala tersebut darimu!' Lalu aku mendengar beliau membaca surah Bara-ah (at-Taubah):

اتَّخَذُواْ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَاباً مِّن دُونِ اللّهِ

'Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah'."

Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam melanjutkan, 'Ingatlah, sesungguhnya mereka tidak menyembah orang-orang alim dan rahib-rahib mereka. Namun, jika orang-orang alim dan rahib-rahib tadi menghalalkan sesuatu untuk mereka, mereka pun menghalalkannya, dan jika orang-orang alim dan rahib-rahib tadi mengharamkan sesuatu untuk mereka, mereka pun mengharamkannya.'" [Riwayat at-Tirmidzi. Lihat *Shahīh Sunan at-Tirmidzi* no. 2471.]

Disebutkan dalam riwayat yang lain:

جَاءَ عَدِيّ بْنُ حَاتِمٍ إِلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم وَكَانَ قَدْ دَانَ النَّصْرَانِيَّةَ قَبْلَ الْإِسْلَامِ، فَلَمَّا سَمِعَ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم يَقْرَأُ هذِهِ الآيَةَ، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّهُمْ لَمْ يَعْبُدُوْهُمْ، فَقَالَ: بَلَى، إِنَّهُمْ حَرَّمُوْا عَلَيْهِمُ الْحَلاَلَ، وَأَحَلُّوْا لَهُمُ الْحَرَامَ فَاتَّبَعُوْهُمْ، فَبِذلِكَ عِبَادَتُهُمْ إِيَّاهُمْ

"Suatu ketika 'Adi Ibn Hātim mendatangi Nabi—yang mana ia beragama Nasrani sebelum memeluk Islam. Saat mendengar Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam membaca ayat tersebut, 'Adi menyanggah, 'Ya Rasulullah, mereka tidak menyembah orang-orang alim dan rahib-rahib mereka.' Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam menjawab, 'Mereka melakukannya! Sesungguhnya orang-orang alim dan para rahib tadi mengharamkan apa yang halal untuk mereka, dan menghalalkan apa yang haram untuk mereka, lalu mereka pun mengikutinya. Demikianlah ibadah

mereka kepada orang-orang alim dan rahib-rahib tersebut.’” [Hadits *hasan*, sebagaimana *takhrīj* dan pernyataan Syaikh al-Albāni dalam *al-Mushthalahāt al-Arba`ah fil Qur-ān*, hal. 18-20.]

Dahulu, orang-orang alim dan para rahib mengharamkan yang halal serta menghalalkan yang haram, kemudian para pengikut mereka mengambil serta menerima hal tersebut, dan Allah Ta’ālā menamakan hal ini sebagai ibadah. Perkaranya bukan karena mereka beribadah kepada orang-orang alim dan para rahib tadi dengan melakukan shalat, thawaf, dan ibadah-ibadah ritual semisalnya. Gambaran seperti itu sungguh jauh dari pikiran.

Hadits yang agung ini memberi kejelasan kepada kita, bahwa berhukum dengan selain apa yang Allah turunkan merupakan salah satu bentuk dari ibadah. Terkadang, dalam kondisi-kondisi tertentu, seseorang dapat menjadi beribadah kepada selain Allah dengan berhukum kepada selain syariat-Nya.

Bagaimana Menjadikan Hukum Sebagai Milik Allah?

Jawabnya adalah dengan mengharamkan yang haram dan menghalalkan yang halal.

Karena itu, menjadi keharusan bagi kita untuk mengetahui perkara-perkara yang halal dan yang haram di atas ilmu. Semoga Allah merahmati orang yang berkata:

الْعِلْمُ قَالَ اللهُ قَالَ رَسُـــــوْلُهُ   قَالَ الصَّحَابَةُ لَيْسَ بِالتَّمْوِيْهِ

مَا الْعِلْمُ نَصْبَكَ لِلْخِلاَفِ سَفَاهَةً   بَيْنَ الرَّسُوْلِ وَبَيْنَ قَوْلِ فَقِيْهِ

Ilmu adalah perkataan Allah dan perkataan Rasul-Nya
perkataan shahabat bukanlah sesuatu yang bias
Ilmu itu bukanlah engkau menggeluti masalah yang diperselisihkan
dengan bersikap bodoh, membandingkan perkataan Rasul dan faqīh

[Penting untuk dipahami, bahwa pendapat ulama yang merupakan hasil *ijtihād* tidak dapat dikatakan bahwa pendapat tersebut mengharamkan apa yang Allah halalkan atau menghalalkan apa yang Allah haramkan. Bahkan, pemilik pendapat tersebut akan mendapatkan ganjaran berdasarkan

benar atau salahnya pendapat itu, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits *muttafaq 'alaih*:

إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِنْ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

"Jika seorang hakim ber-*ijtihād* lalu dia benar, maka dia mendapatkan dua pahala, dan jika dia salah, maka mendapatkan satu pahala."]

Hendaklah kita berhukum kepada Allah dalam masalah shalat. Hendaklah kita berhukum kepada Allah dalam masalah puasa. Hendaklah kita berhukum kepada Allah dalam masalah zakat, haji, perkawinan, jenazah, pakaian, makan, minum, urusan pribadi, keluarga, masyarakat, dan umat. Hendaklah kita berhukum kepada Allah dalam masalah ekonomi, damai dan perang. Hendaklah kita berhukum kepada Allah dalam segenap permasalahan hidup kita.

Dan marilah kita nyatakan secara tegas dan dengan segenap kepercayaan:

Belumlah berhukum kepada Allah...

Belumlah berhukum kepada Allah, orang yang menyerukan tegaknya hukum Islam sebagai manhaj dan aturan hidup, namun dia sendiri meninggikan mahar puterinya serta berlebih-lebihan dalam persyaratan materi, sehingga dia merasa aman dengan masa depan puterinya—menurut pandangannya!

Belumlah berhukum kepada Allah, orang yang menyerukan tegaknya hukum Islam sebagai manhaj dan aturan hidup, namun dia sendiri tunduk kepada adat-istiadat yang bertentangan dengan agama dalam perkara-perkara yang menyenangkan.

Belumlah berhukum kepada Allah, orang yang menyerukan tegaknya hukum Islam sebagai manhaj dan aturan hidup, namun dia sendiri mengikuti adat masyarakatnya dalam masalah jenazah, karena bodoh atau bersikap masa bodoh dengan petunjuk Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam dalam masalah tersebut.

Belumlah berhukum kepada Allah, orang yang menyerukan tegaknya hukum Islam sebagai manhaj dan aturan hidup, namun ia sendiri menyelisihi bimbingan Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam dalam mayoritas masalah ibadah, mu'amalat, dan perilaku.

Allah Ta'ālā berfirman:

إِنِ الْحُكْمُ إِلاَّ لِلّهِ أَمَرَ أَلاَّ تَعْبُدُواْ إِلاَّ إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَـكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَعْلَمُونَ

"Hukum (keputusan) itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Yusuf: 40)

Al-Baghawi dalam *Tafsīr*-nya mengatakan bahwa makna *"ini'l hukm"* adalah: "Tidaklah keputusan, perintah dan larangan (melainkan hanya milik Allah semata)."

Ini'l hukm illā liLlāh (hukum itu hanyalah milik Allah semata), baik dalam perkara yang besar maupun kecil, sedikit atau banyak, maka keputusan, perintah dan larangan dalam perkara tersebut adalah milik Allah semata. Terkadang seseorang menyelisihi hukum Allah disebabkan fanatisme keluarga atau kerabat, atau disebabkan rasa cinta kepada harta, perniagaan, golongan, jama'ah, atau syaikh tertentu, dan bisa juga disebabkan oleh perkara-perkara lain yang semisalnya.

Oleh karena itu, maka menjadi keharusan bagi kita untuk mengetahui nash-nash yang mengharamkan dan menghalalkan, serta yang memerintahkan dan melarang, kemudian kita mengharamkan apa-apa yang telah Allah haramkan, kita halalkan apa-apa yang telah Allah halalkan, kita kerjakan apa-apa yang telah Allah perintahkan, dan kita larang apa-apa yang telah Allah larang. Konsekuensi dari perkara ini adalah

bersungguh-sungguh dalam bidang ilmu, duduk di samping ahli ilmu, mendalami berbagai macam literatur, serta mengambil manfaat dari ulama umat yang terdahulu. Semua ini dilakukan sesuai kemampuan dan kesanggupan. Di antara orang-orang yang melakukan hal ini ada yang menjadi seorang alim sekaligus pengajar dan ada juga yang menjadi penuntut ilmu yang belajar. Barangsiapa yang belum menjadi ahli ilmu, maka hendaklah dia sama sekali tidak memberikan fatwa atau pelajaran. Namun, hendaklah dia belajar. Dan berhati-hatilah, agar engkau tidak termasuk orang-orang yang binasa dan justru bertindak sebagai penghalang.

Signifikansi Selektifitas dan Penelitian Ilmiah dalam Penegakan Hukum Allah

Sungguh, realisasi dari 'berhukum dengan apa yang Allah turunkan' tidak akan pernah sempurna tanpa adanya seleksitififitas, pemilahan, pembahasan, dan penelitian ilmiah. Sebab, isi dan pondasi dari agama ini adalah perkataan Allah Ta'ālā, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam, dan para Sahabat.

[Hal ini tidak berarti bahwa semua orang dituntut untuk menjadi ulama. Terdapat satu ucapan hikmah yang masyhur:

إذا أردتَ أن تُطَاعَ فَاطْلُبْ مَا يُسْتَطَاعُ

“Jika engkau ingin ditaati, maka mintalah sebatas kemampuan orang lain.”

Tidaklah semua perkara yang disepakati sebagai kebutuhan yang sangat urgen lantas diminta kepada setiap orang untuk melaksanakannya. Perkara yang tengah kita bicarakan kali ini termasuk *fardh kifāyah* (harus ada yang mengerjakan, tapi tidak harus ditanggung oleh semua orang), cukup diwakili oleh orang yang mampu melaksanakannya. Namun, selayaknya orang yang

tidak mempu melaksanakan mengambil manfaat dari orang yang mampu melaksanakan.]

Memang tidak terdapat kedustaan dalam Kitabullah—*al-hamdu liLlāh*. Namun, kita masih tetap membutuhkan seleksi dan penelitian ilmiah seputar tafsir dan takwil yang menerangkan maksud dari firman Allah Ta'ālā. Sebab, tidak adanya pelaksanaan hal ini akan menyebabkan terjadinya penyimpangan dalam realisasi 'berhukum kepada Allah'.

Demikian pula dengan Sunnah, seleksi dan penelitian ilmiah terhadapnya merupakan suatu keharusan. Sebab, pernyataan kita bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam mengatakan begini atau begitu merupakan agama. Jika terdapat kedustaan atas Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam, maka itu juga merupakan kedustaan atas Allah, di mana kedustaan tersebut melahirkan syariat dalam agama yang tidak diizinkan oleh Allah. Tidak adanya penelitian ilmiah dalam bidang ini akan menyebabkan terjadinya berhukum dengan selain apa yang telah diturunkan oleh Allah.

Sunggguh, kita membenci orang-orang atheis dan komunis, tapi setidaknya mereka mengakui bahwa mereka sedang memerangi Islam dan menjauh dari Allah □. Lalu bagaimana dengan orang yang jauh dari manhaj Allah dan menyelisihi jalan-Nya, tetapi ia merasa bahwa ia sedang mendekatkan diri kepada Allah Ta'ālā, bahkan berkhidmat untuk Islam?!

Sungguh Mengherankan Sikap Mereka yang Merendahkan Selektifitas dan Penelitian Ilmiah

Mengherankan, sungguh sangat mengherankan, perbuatan suatu kaum yang merendahkan orang-orang yang *concern* dan mengajak kepada *manhāj* pemurnian, selektifitas, pemilahan dan penelitian ilmiah. Menurut mereka hal tersebut merupakan penghalang amal! Namun, amal apa yang mereka maksud? Amal shalih atau amal *thāliẖ* (buruk)? Jika yang dimaksud adalah amal shalih maka apa itu amal shalih? Bagaimanakah suatu amal menjadi amal shalih? Apakah dengan akal dan hawa nafsu, ataukah dengan nash dan riwayat?

Abū Sulaimān ad-Dārāni̱ berkata, "Tidak selayaknya bagi orang yang mendapat ilham dalam suatu perkara yang (dianggap) baik untuk langsung mengamalkannya, sehingga dia mendengar atsar tentang amalan tersebut. Jika mendengar amalan tersebut terdapat dalam atsar maka dia boleh mengamalkannya. Lalu hendaknya dia memuji Allah, yang telah menjadikan apa yang ada dalam hatinya sesuai dengan atsar." [Lihat *Tafsīr Ibn Katsīr*, surah al-`Ankabūt, ayat ke-69.] Kitabullah telah menyebutkan tentang amal shalih pada banyak tempat. Di antaranya adalah firman Allah Ta'ālā:

فَمَن كَانَ يَرْجُو لِقَاء رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلاً صَالِحاً وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدا

"*Maka barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia mengerjakan amal shalih dan janganlah dia mempersekutukan sesuatupun dalam beribadah kepada Rabbnya.*" (QS. Al-Kahf: 110).

Imam Ibn Katsīr berkata dalam *Tafsīr*-nya, "*Falya'mal 'amalan shāli<u>h</u>an* (maka hendaklah dia mengerjakan amal shalih), yaitu yang sesuai dengan syariat Allah. *Wa lā yusyrik bi 'ibādati rabbihi a<u>h</u>adan* (dan janganlah dia mempersekutukan sesuatupun dalam beribadah kepada Rabbnya), yaitu perkara-perkara yang dimaksudkan dengannya Wajah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Inilah dua rukun amal yang diterima; harus ikhlas untuk Allah semata, dan benar, sesuai dengan syariat Rasulullah."

Jika demikian, maka amal shalih adalah yang sejalan dengan syariat Allah. Hal ini tidak mungkin terealisir kecuali jika amal itu berada di atas syariat (Sunnah) Rasulullah. Dan Perkara ini tidak mungkin akan terlaksana kecuali setelah adanya seleksi dan penelitian ilmiah. Karena itu, jangan pernah engkau jadikan keinginanmu hanyalah sekedar memperbanyak amalan dengan mengabaikan kondisi dan tingkat kesesuaian amal tersebut. Sebab, bisa jadi amalan tersebut menyelisihi petunjuk Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam. Hendaklah engkau jadikan keinginanmu adalah amal shalih yang sesuai dengan syariat Allah.

Berhukum dengan Apa yang Allah Turunkan dalam Tiap Perkara dan Korelasinya dengan *Amar Ma'rūf Nahy Munkar*

Sesungguhnya nash-nash yang memerintahkan untuk berhukum dengan apa yang diturunkan oleh Allah itu sifatnya umum, mencakup seluruh perkara.

Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ. فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وذلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَان

"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Dan jika tidak mampu, maka dengan hatinya. Dan itulah selemah-lemah iman." [Riwayat Muslim]

Berdasarkan hadits di atas, seorang muslim wajib mengubah setiap kemungkaran yang dilihatnya, sesuai urutan yang sebutkan. Baik kemungkaran tersebut berupa pengharaman yang halal, penghalalan yang haram, tindakan yang salah, maupun bid'ah dalam agama. Dan, tidak ada satu dalil pun yang

menggugurkan atau mengecualikan pihak yang menyerukan tegaknya hukum Allah sebagai undang-undang dan manhaj hidup dari kewajiban mengubah kemungkaran-kemungkaran yang baru saja disebutkan.

Selanjutnya, sesungguhnya umat yang mendidik dirinya sendiri di atas ketaatan dan melaksanakan perintah Allah adalah umat yang akan mendapatkan keberuntungan berupa kebahagiaan di dua tempat; kebahagiaan khilafah di muka bumi dan kebahagiaan surga di akhirat.

Allah berfirman:

إِنَّ اللّهَ لاَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd: 11)

Disebutkan dalam hadits:

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمْ الْجِهَادَ، سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلاًّ لاَ يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُم

"Apabila kalian melakukan transaksi dengan sistem`*īnah*, mengambil buntut-buntut sapi [yakni, *kināyah* (perumpaan) tentang kesibukan bercocok tanam yang melalaikan dari jihad, sebagaimana dalam *Faidhul Qadīr*], meridhai pertanian, dan meninggalkan jihad; maka Allah akan menimpakan kehinaan

kepada kalian, Allah tidak akan mencabut kehinaan tersebut hingga kalian kembali kepada agama kalian.” [Riwayat Abū Dāwūd, al-Baihaqi̱ dan lain-lain, dan dinyatakan valid oleh Syaikh al-Albāni̱.]

Nabi telah menyebutkan sebab-sebab kehinaan dan kekalahan; lantas bagaimanakah solusinya? Apakah kita tetap sibuk dengan pertanian dengan meninggalkan jihad di jalan Allah? Apakah kita senantiasa bodoh dalam agama?

Solusi dari masalah jelas dan terang: “Hingga kalian kembali kepada agama kalian!”

(Pertanyaannya, dapatkah kita kembali kepada agama jika tanpa diiringi ilmu yang benar? Kembali ke agama yang bagaimana? Apakah berdasarkan hawa nafsu atau madzhab atau pendapat individu tertentu? Ataukah dengan ilmu yang benar yang diambil dari nash al-Qur’ān dan Sunnah yang valid, dengan metode pengambilan dalil (*istinbāth*) yang benar?)

Ibn ‘Abbās—*radhiyaLlāhu ‘anhumā*—berkata, “Jadilah *rabbāniyyūn*,” yaitu orang-orang yang santun, *faqīh* dan alim. Dikatakan pula bahwa *rabbāni̱* adalah orang yang mendidik manusia dengan ilmu-ilmu yang kecil sebelum ilmu-ilmu yang besar.

Maka, menjadi keharusan bagi pihak yang mengajarkan aqidah, tauhid, serta *asmā’ wa shifāt* (Nama dan Sifat Allah) untuk menjadikan tujuan dari pengajarannya tersebut adalah memberi faedah dan meluruskan ‘aqidah *audiences*, disertai keyakinan

bahwa ini merupakan asas awal dari pondasi bangunan hukum Islam.

Menjadi keharusan bagi orang yang melakukan shalat untuk ikhlas dalam shalatnya. Janganlah berkeyakinan bahwa amalan tersebut merupakan fase yang terputus dari usaha menegakkan hukum Allah, bahkan ini merupakan salah satu pondasi dari proses tegaknya hukum Allah.

Menjadi keharusan bagi pihak yang meluruskan manhaj *ittibā`* Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam (peneladanan kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam) untuk menyadari bahwa efek amalnya tersebut sangat besar bagi usaha menegakkan hukum Allah.

Tidaklah jauh dari ingatan kita bagaimana ayat-ayat al-Qur'ān yang turun sebelum tegaknya daulah Islam. Ayat-ayat tersebut memerintahkan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam untuk memberi peringatan, melaksanakan shalat malam, dan lain-lain yang semisalnya. Tidak ada keraguan sedikit pun bahwa Allah mampu menjadikan Islam memiliki *daulah*/negara dan kekuatan meski tidak dibarengi semua proses tersebut. Namun, adanya perkara-perkara itu adalah agar kita sadar bahwa ada Sunnatullah yang berlaku dalam menegakkan hukum dan syariat Allah di bumi, di mana kita tidak mungkin bisa lari darinya.

Berhukum dengan Apa yang Allah Turunkan Adalah dengan Taat dan Memenuhi Seruan-Nya

Sungguh, orang yang mencermati kisah Ibrāhīm 'alaihis salam, ketika beliau meninggalkan isteri dan anaknya yang masih menyusui di suatu tempat yang demikian sepi, tanpa kawan—bahkan tanpa air—dalam rangka melaksanakan perintah Allah; niscaya dia akan mendapatkan berbagai *`ibrah* dan pelajaran yang sangat berharga. Ibrāhīm melaksanakan perintah Rabbnya dengan meletakkan isteri dan anaknya yang masih menyusui di tanah yang sunyi, sepi, dan gersang, tanpa sedikit pun memprotes, "Apa hikmah di balik ini? Apa faedahnya perintah ini?" Bahkan, beliau segera mentaati dan melaksanakan perintah-Nya.

Dahulu, Hajar bertanya, "Wahai Ibrāhīm, kepada siapa engkau meninggalkan kami?" Dalam sebagian riwayat al-Bukhāri disebutkan bahwa ia bertanya berulang kali. Namun, Ibrāhīm tidak menoleh kepadanya.

Akhirnya ia bertanya, "Apakah Allah yang memerintahkanmu untuk melaksanakan hal ini?"

"Ya," jawab Ibrahim.

“Jika demikian, maka Dia tidak akan menyia-nyiakan kami,” kata Hajar.

Dalam riwayat lain disebutkan, “Aku ridha kepada Allah.”

Isterinya tidak berkata, “Masih ada prioritas lain yang lebih penting…. Jika kami menemanimu, maka kami akan bermanfaat dalam dakwah kepada Allah. Hal ini lebih baik daripada engkau meninggalkan kami di padang pasir yang gersang.”

Demikianlah yang seharusnya. Jika kita telah mengetahui adanya perintah dari Allah, maka yang bisa kita lakukan adalah taat dan menjawab seruan-Nya. Sebagaimana yang terjadi pada Ummu Ismā`īl. Hal ini sampai menyebabkan ia berlari-lari kecil antara Shafa dan Marwah, antara harapan untuk mendapat air dan cemas akan keselamatan puteranya yang sedang terengah-engah menghadapi kematian.

Inilah sebenar-benar jihad, kesungguhan dan kesabaran. Lalu, mengapa masih menggunakan sudut pandang materialistis? Demi Allah, yang menyebabkan umat kita binasa tidak lain adalah sudut pandang dan parameter yang rusak ini.

Hendaklah kita berkata, “Sungguh, inilah ketaatan kepada Allah!”

Lalu manakah buah dari ketaatan dan ketundukan tersebut?

Buah dari ketaatan tersebut bukan hanya untuk Ibrahim beserta isteri dan anaknya, bahkan untuk seluruh orang yang bertauhid hingga terjadinya hari kiamat. Kaum muslimin datang berduyun-

duyun dari timur dan barat, dalam keadaan gembira dan suka cita. Mereka melakukan *sā`i* antara Shafā dan Marwah—tempat di mana Ibunda Isma'il melakukan hal yang serupa—untuk melatih diri memenuhi perintah Allah. Mereka mencoba merasakan bagaimana dahulu Ibunda Isma'il dahulu berlari-lari kecil dalam keadaan susah dan sedih, dalam rangka mengutamakan ketaatan kepada Rabbnya di atas segala sesuatu.

Memancarlah air Zam-Zam yang mengandung kesembuhan, berkah, dan keutamaan dengan izin Allah, dimana kaum muslimin bersemangat untuk terus-menerus memakainya serta membawanya ke tempat tinggal mereka, meskipun jauh jaraknya.

Ibrāhīm dan Ismā'īl—*'alaihimas salaam*—membangun Baitul Haram yang di dalamnya terdapat keutamaan dilipatgandakannya pahala shalat, thawaf, terkabulnya doa, dan lain-lain.

Demikianlah (sebagian) buah dari ketaatan dan memenuhi seruan Allah.

Maka hendaklah kita menghukumi diri kita dengan memenuhi seruan Allah dan menahan diri dari kemaksiatan serta kezhaliman, meskipun zhahir dari menjawab seruan Allah tersebut adalah kesukaran, kepayahan, bahkan kematian.

Mungkinkah kita termasuk orang-orang yang mengambil pelajaran dan *`ibrah*?!

Hal yang sama juga terjadi dalam kisah dihanyutkannya Mūsā ke sungai!

وَأَوْحَيْنَا إِلَى أُمِّ مُوسَى أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; 'Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul." (QS. Al-Qashash: 7)

Allah memerintahkan Ibunda Mūsā untuk menghanyutkan puteranya ke sungai, maka tidak ada pilihan baginya selain menjawab seruan-Nya.

Perbuatan ini zhahirnya merupakan sikap pengecut—apabila hanya ditinjau dari segi rasionalitas. Tidak mendatangkan manfaat bagi Mūsā dan juga Ibunya. Namun, ternyata hasil akhirnya adalah hikmah yang tidak pernah terlintas dalam benak siapapun.

Buah dari menjawab seruan-Nya ini adalah dikembalikannya Musa kepada ibunya, agar jiwa ibunya menjadi tenteram, tidak bersedih, dan agar dia yakin bahwa janji Allah adalah benar. Buah lainnya adalah diangkatnya Musa menjadi salah seorang Rasul yang *ūlū'l `azmi*.

Oleh karena itu, janganlah engkau tanyakan, “Apa faedahnya perintah ini?” Namun tanyakanlah, “Apakah Allah memerintahkan aku untuk melakukan hal ini? Apakah Rasul-Nya memerintahkan hal tersebut? Adakah nash yang shahih dalam masalah ini?”

Sungguh, segala faedah dan kebahagiaan benar-benar terletak pada menjawab perintah Allah, meskipun zhahirnya adalah kepayahan dan kesukaran. Sebaliknya, semua kemudharatan dan kesengsaraan terletak dalam penyelisihan terhadap perintah Allah, meskipun zhahirnya adalah kesenangan dan kebahagiaan.

Mengapa kisah-kisah tersebut tercantum dalam al-Qur’ān dan Sunnah?

Apakah untuk hiburan dan permainan?

Tentu tidak, namun untuk peringatan, diambil `*ibrah*-nya, dan untuk mengokohkan hati serta jiwa.

وَكُلاًّ نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ

“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu.” (QS. Huud: 120)

Kritik atas Slogan 'Skala Prioritas' dalam Penegakan Hukum Allah

Berikut ini adalah sanggahan bagi mereka yang mengatakan bahwa hal ini hanyalah perkara-perkara parsial yang mematikan dakwah kepada tegaknya hukum Allah, di mana masih ada perkara-perkara lain yang perlu diprioritaskan.

[Prinsip 'mendahulukan perkara yang terpenting atas perkara yang penting' dan 'skala prioritas' adalah hal yang tidak dapat diingkari. Namun, kita tidak ingin menjadikan kaidah ini sebagai senjata untuk menentang mereka yang mengamalkan Sunnah, sehingga pada akhirnya kita mematikan perkara yang dianggap terpenting sekaligus perkara yang penting; mematikan perkara-perkara yang pokok (*ushūl*) dan perkara-perkara yang parsial (*furū`*). Akhirnya, tidak ada yang tersisa melainkan sekedar ucapan, simbolisme dan nyanyian di atas kehormatan orang-orang mulia yang mengamalkan Sunnah. Kemudian, jika memang terdapat sejumlah rintangan yang menghalangi kita dari merealisasikan perkara yang dianggap terpenting, maka apakah kita juga lantas meninggalkan perkara yang penting?! Bahkan, pelaksanaan perkara yang penting akan mengokohkan dan turut andil merealisasikan perkara yang dianggap terpenting.

Hendaklah yang menjadi fokus kita adalah bertakwa kepada Allah sesuai kemampuan. Seandainya kita memang berada dalam kondisi yang sempit, hanya memungkinkan kita melaksanakan satu perkara saja yang kita ketahui, maka pada saat itu kita mendahulukan perkara yang dianggap terpenting atas perkara yang penting, perkara yang wajib atas perkara yang sunnah, dan seterusnya.]

Tidak ada suatu perkara—sebesar apapun itu—melainkan adalah bagian dari suatu keseluruhan dan cabang dari suatu pokok. Setiap yang universal pasti memiliki parsial, dan setiap pokok pasti memiliki cabang. Sampai-sampai kalimat syahadat *'lā Ilāha illaLlāh'* pun hanya merupakan bagian dari dua kalimat syahadat.

Lebih jelasnya, sebagai berikut:

Sesungguhnya keberadaan masyarakat Islami yang diperintah oleh seorang khalifah muslim merupakan angan-angan setiap muslim yang berakal. Hal ini sebagaimana seseorang yang bercita-cita untuk tinggal dalam suatu istana yang megah. Maka bagaimana mungkin dia akan mendapatkan keinginannya, jika dia belum memulai membangun istana tersebut?!

Awal mula yang harus ia lakukan adalah menggali yang dalam untuk menciptakan pondasi bangunan yang kokoh dan kuat. Orang yang mengotak-ngotakkan masalah menjadi perkara parsial dan universal; atau masalah pokok (*ushūl*) dan cabang (*furū`*), adalah seperti orang yang menyanggah pihak lain yang

turun untuk menggali dan membuat pondasi. Dia berkata, “Mengapa kalian malah turun, bukannya naik?! Kalian benar-benar telah memperlambat selesainya bangunan ini!”

Atau seperti halnya seseorang yang melihat sejumlah besi tergeletak di suatu tempat, sejumlah pasir tergeletak di tempat yang lain, sejumlah bata di tempat yang lain lagi, dan sejumlah kayu di tempat yang lain lagi, kemudian ia mengomel dan menggerutu, “Besi ini tidak akan dapat membentuk istana! Pasir ini juga tidak akan membentuk bangunan yang diinginkan! Apa yang bisa diperbuat dengan batu bata ini! Ia tidak akan menyampaikan kita kepada tujuan dan tidak akan merealisasikan hal-hal yang diinginkan! Sungguh jauh pekerjaan mereka dari tujuan yang hendak dicapai!”

Padahal, jika kita mau mengumpulkan berbagai bagian yang terpisah-pisah tadi dengan menambahkan beberapa unsur lainnya, tentulah akan terbentuk suatu istana yang megah, sehingga tercapailah cita-cita dan terealisasikanlah harapan.

Begitulah yang terjadi dengan perkara-perkara yang dinamakan parsial dan cabang. Apabila engkau melihat tiap amalan secara terpisah, engkau akan meremehkannya, seraya berkata, “Apa andil amalan ini dalam pembangunan masyarakat Islam dan tegaknya hukum Allah di muka bumi?!”

Seseorang yang memperhatikan pelajaran tauhid, sedekah yang ringan, shalat dua raka’at, *amr ma’rūf nahy munkar*, berbuat baik, mencegah bid’ah, dan lain-lain; niscaya ia mengatakan

bahwa ini adalah bagian-bagian yang terpisah-pisah, tidak akan menghancurkan masyarakat jahiliyyah dan tidak akan merealisasikan bangunan masyarakat Islam. Namun, jika engkau menggabungkan bagian-bagian tersebut, engkau jadi yakin bahwa semua itu akan membentuk keseluruhan. Totalitas itu dibentuk dari hal-hal tadi. Bagian-bagian tersebut—dan bagian-bagian lain yang semisalnya—merupakan bagian dari bangunan masyarakat Islami. Semua itu merupakan bagian dari hukum Allah dan syariat-Nya.

Sekedar bicara tentang komprehensifitas dan kesempurnaan Islam adalah hal yang mudah. Namun, sekedar bicara tentang pembangunan istana yang megah tidak akan menyebabkan istana tersebut berdiri. Sebagaimana halnya sekedar bicara tentang komprehensifitas Islam tidak akan menyebabkan tegaknya daulah Islam. Maka dari itu, marilah kita berilmu, beramal, ikhlas, sabar, bersungguh-sungguh dan konsekuen.

Alhasil, adanya totalitas itu tidak lain disebabkan adanya bagian-bagiannya. Adanya pokok (*ushūl*) itu karena adanya cabang-cabang (*furū`*). Bagian-bagian tersebut tidaklah berdiri sendiri, tapi ia bergantung dengan sesuatu yang universal. Cabang-cabang tersebut tidaklah terpisah-pisah satu dengan lainnya, melainkan ia tersambung dengan perkara yang pokok.

Sekiranya ada masyarakat Islami yang diperintah oleh seorang khalifah mulia dengan menerapkan hukum Allah, maka

bagaimanakah gambaran kita tentang ciri-ciri keluarga muslim yang ada dalam masyarakat tersebut?

Dalam benak kita mungkin terbayang munculnya kesadaran syariah secara ilmiah; baik dalam bidang tauhid, fiqh, maupun perilaku; adanya ucapan-ucapan yang baik, akhlak yang mulia, mu'amalah yang terpuji; terjaganya ketaatan, ibadah dan syi'ar-syi'ar Islam; dikenakannya pakaian yang Islami oleh pria dan wanita; adanya pengawasan mutu bagi makanan dan minuman yang beredar; dan lain sebagainya, dari perkara-perkara yang diperintahkan oleh Allah.

Namun, apa yang harus dilakukan jika belum ada khalifah muslim? Apakah semua perkara yang tadi disebutkan, atau bagian-bagian yang mudah darinya, masih mungkin untuk direalisasikan?

Ternyata, semua itu adalah kewajiban dari tiap pemimpin, atau jika engkau mau katakanlah 'penguasa kecil', yaitu untuk mendidik dirinya, anak-anaknya, dan orang-orang yang di bawah kekuasaannya untuk melaksanakan perkara-perkara tadi.

Pembicaraan ini bukan bermaksud untuk meremehkan masalah khalifah muslim. Tidak diragukan bahwa keberadaan khalifah muslim memiliki efek yang sangat dahsyat dalam perubahan masyarakat. Namun, pembicaraan kali ini berkisar tentang orang yang *lisānu'l ḫāl*-nya (tindak-tanduknya) seolah-olah memberi perintah untuk mengabaikan amal, hanya disebabkan

tidak adanya khalifah muslim, sebab menurutnya amal tersebut akan melalaikan manusia dari penegakan hukum Allah!

Memang benar, terdapat perkara-perkara yang tidak bisa direalisasikan kecuali dengan adanya khalifah muslim, di mana tidak seharusnya perkara tersebut diabaikan. Namun, ada juga banyak perkara yang dapat direalisasikan oleh seluruh rakyat dan masyarakat dengan perjuangan yang keras. Sebab:

Setiap Orang Adalah Penguasa dan Pemimpin

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda:

كُلُّ نَفْسٍ مِنْ بَنِيْ آدَمَ سَيِّدٌ فَالرَّجُلُ سَيِّدُ أَهْلِهِ وَالْمَرْأَةُ سَيِّدَةُ بَيْتِهَا

"Setiap anak Adam adalah pemimpin. Seorang lelaki adalah pemimpin bagi keluarganya, dan seorang wanita adalah pemimpin dalam rumahnya." [Hadits ini di-*takhrīj* dan dinyatakan valid oleh Syaikh al-Albāni dalam *ash-Shahīhah* no. 2401.]

Disebutkan pula didalam hadits:

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ: الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، والرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوجِهَا وَمَسْؤُوْلَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ...

"Masing-masing kalian adalah pemimpin, dan masing kalian-kalian akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang penguasa akan dimintai pertanggungjawaban terhadap rakyatnya. Seorang pria adalah pemimpin bagi keluarganya, dan ia akan dimintai

pertanggungjawaban terhadap terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang wanita adalah adalah pemimpin (pengatur) rumah suaminya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang pembantu adalah pemimpin (pengatur) harta majikannya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinnya." [Riwayat al-Bukhāri: 893, dan Muslim: 1829.]

Demikianlah, setiap orang adalah pemimpin, penguasa, tuan dan wali di dalam rumahnya. Dia terkena tanggung jawab besar yang harus dia pikul; baik terdapat khalifah muslim ataupun tidak.

Islam itu terdiri dari simpul-simpul, sebagaimana disebutkan dalam hadits:

لَتُنْقَضَنَّ عُرَى الْإِسْلاَمِ عُرْوَةً عُرْوَةً فَكُلَّمَا انْتَقَضَتْ عُرْوَةٌ تَشَبَّثَ النَّاسُ بِالَّتِي تَلِيْهَا فَأَوَّلُهُنَّ نَقْضًا الْحُكْمُ وآخِرُهُنَّ الصَّلاَةُ

"Simpul-simpul atau ikatan-ikatan Islam benar-benar akan terurai satu demi satu. Setiap kali satu simpul terlepas, orang-orang akan berpegangan dengan simpul yang berikutnya. Simpul yang pertama kali terurai adalah hukum, dan yang terakhir adalah shalat." [Riwayat Ahmad, Ibn Hibbān dan al-Hākim, serta dinyatakan valid oleh Syaikh al-Albāni.]

Jika demikian, maka Islam terdiri dari berbagai bagian yang saling berkaitan. Hukum termasuk bagian yang terpenting, dan

tercakup di dalamnya shalat, zakat, haji, dan seterusnya. Maka marilah kita benar-benar beramal, bersabar dan konsekuen.

Setiap muslim berkewajiban untuk merealisasikan hukum dengan apa yang Allah turunkan terhadap dirinya, keluarganya dan orang-orang yang ia mampu. Tidak gugur kewajiban tersebut darinya dengan alasan bahwa ia sedang disibukkan oleh dakwah untuk tegaknya hukum Islam sebagai manhaj, aturan hidup dan undang-undang negara!

Terdapat beberapa perkara yang pelakunya—atau orang-orang yang berdakwah kepadanya—dituduh sebagai orang yang mematikan tegaknya hukum Allah sebagai manhaj dan aturan hidup. Contohnya adalah dakwah kepada pelurusan aqidah, pemurnian Islam, pembinaan masyarakat di atas Islam yang murni tersebut, dan yang semisalnya.

Sebagai misal, mungkin akan Anda dapati perkataan sebagian orang tentang upaya meluruskan shaf (dalam shalat jama'ah), "Sekarang ini bukan saatnya untuk mengangkat masalah-masalah ini." Namun, orang-orang yang mencermati secara saksama masalah ini niscaya akan mendapatkan realitas yang bertolak belakang dengan pernyataan tadi. Sebab Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda:

“Luruskanlah shaf kalian dan janganlah kalian berselisih (tidak lurus dalam shaf), sehingga hati-hati kalian jadi berselisih.” [Riwayat Muslim: 432.]

Dari an-Nu’mān Ibn Basyīr, beliau berkata:

أَقْبَلَ رَسُوْلُ اللهِ ` عَلَى النَّاسِ بِوَجْهِهِ فقال: أَقِيْمُوْا صُفُوفَكُمْ – ثَلاَثًا – وَاللهِ لَتُقِيمُنَّ صُفُوفَكُمْ أَوْ لَيُخَالِفَنَّ اللهُ بَيْنَ قلوبِكُمْ

“Rasulullah menghadap orang-orang dengan wajah beliau, kemudian beliau bersabda, ‘Luruskanlah shaf-shaf kalian,’ beliau mengulanginya tiga kali, ‘demi Allah, kalian benar-benar meluruskan shaf-shaf kalian, atau Allah benar-benar akan memperselisihkan antara hati-hati kalian.’” [Riwayat Abū Dāwūd dan Ibn Hibbān, serta dinyatakan valid oleh Syaikh al-Albāni.]

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Salam menjelaskan bahwa tidak lurusnya shaf akan menyebabkan perselisihan hati. Bukan sebaliknya! Tidak sebagaimana asumsi sebagian orang bahwa berbicara tentang meluruskan shaf akan mencerai-beraikan hati kaum muslimin dan menyibukkan mereka dari masalah-masalah yang universal.

Selanjutnya, perselisihan hati tersebut akan menggiring umat ini kepada kegagalan, kebinasaan dan hilangnya kekuatan.

Allah berfirman:

وَلاَ تَنَازَعُواْ فَتَفْشَلُواْ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ

“Dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu.” (QS. Al-Anfaal: 46)

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Salam bersabda:

لاَ تَخْتَلِفُوْا، فَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ اِخْتَلَفُوْا فَهَلَكُوْا

“Janganlah kalian berselisih! Sungguh, orang-orang sebelum kalian berselisih lalu mereka binasa.” [Riwayat al-Bukhāri̱: 2410]

Dengan menggabungkan nash-nash yang ada, maka maknanya menjadi, “Luruskanlah (shaf-shaf kalian) dan janganlah kalian berselisih; sehingga kalian mengalami kebinasaan, kegagalan, kehilangan kekuatan, dan kalian akan dikalahkan oleh musuh kalian.”

Adapun asumsi sebagian orang bahwa solusi yang tepat dan tegaknya hukum Allah tidak akan tercapai melainkan dengan mengabaikan masalah meluruskan shaf dan masalah lain yang semisalnya; lalu ia berbicara tentang tata cara memerangi musuh dan menanggulangi invasi pemikiran yang rusak; maka hal ini dapat diumpakan seperti orang yang memandang bahwa shalat itu lebih penting dari puasa dan berbagai perkara lainnya, lantas ia mengingkari orang lain yang sedang berbicara tentang urgensi puasa, haramnya mu’amalah dengan riba, dan seterusnya, dengan dalil bahwa saat ini orang-orang telah menyia-nyiakan shalat dan tidak melaksanakannya sebagaimana mestinya. Tentu saja hal ini merupakan kekeliruan. Kewajiban

yang ada jumlahnya sangat banyak dan beraneka ragam, di mana setiap muslim diperintahkan untuk mengerjakan apa yang ia sanggup dari kewajiban-kewajiban tersebut.

Tidak ada faktor pendorong yang mengharuskan pertentangan suatu kewajiban dengan kewajiban lainnya. Jihad di jalan Allah merupakan suatu kewajiban, dakwah kepada-Nya merupakan kewajiban, memerangi aqidah yang rusak merupakan kewajiban, memerangi *ghībah* (gunjingan) dan *namimah* (adu domba) merupakan kewajiban, berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban, dan meluruskan shaf juga merupakan suatu kewajiban. Seorang muslim akan dimintai pertanggungjawaban terhadap semua itu, sesuai dengan kesanggupannya.

Adapun pernyataan mereka tentang adanya skala prioritas, bahwa ada perkara yang sifatnya urgen dan sangat urgen, maka merupakan pernyataan yang benar dan baik, jika bertujuan untuk memadukan berbagai ketaatan yang ada dan berlomba-lomba dalam kebaikan, dan bukan untuk mematikan amal shalih!

Jika pintu keinginan mereka yang sebenarnya itu dibuka, niscaya tidak akan ada lagi *amr ma'ruf nahy munkar*, melainkan hanya sekedar perkataan, "Hukum Allah! Hukum Allah! Hukum Allah!"

Hal lain yang patut diperhatikan, tidak ada suatu perkara yang urgen melainkan akan ada perkara lain yang lebih urgen

darinya. Kaidah ini tetap berlaku—bahkan dalam masalah dua kalimat syahadat! Sebab bisa jadi akan dikatakan bahwa syahadat *lā ilāha illaLlāh* lebih urgen dibandingkan syahadat *muhammadu'rrasulullah*.

Karena itu, adanya perkara yang dianggap paling urgen tidaklah mengabaikan perkara yang urgen. Namun, dalam kondisi sempit, di mana hanya dimungkinkan pelaksanaan satu perkara saja, pada saat itulah kita mendahulukan perkara yang dianggap paling urgen atas perkara yang urgen, sebagaimana halnya kita mendahulukan perkara yang wajib di atas perkara yang sunnah.

Jika kondisinya masih lapang—di mana kondisi ini merupakan hukum asal dari permasalahan yang tengah dibahas—maka kita berusaha untuk melaksanakan perkara yang paling urgen sekaligus perkara yang urgen sesuai kesanggupan kita. Dalilnya adalah firman Allah:

لاَ يُكَلِّفُ اللّهُ نَفْساً إِلاَّ وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (QS. Al-Baqarah: 276)

Juga sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam: "Barangsiapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah ia mengubah kemungkaran tersebut dengan tangannya; bila tidak mampu, maka dengan lisannya; bila tidak mampu juga, maka dengan hatinya; dan itulah selemah-lemah iman." [Riwayat Muslim]

Dan seharusnya kita pun tidak melupakan kaidah yang berbunyi:

لاَ يَجُوْزُ تَأْخِيْرُ الْبَيَانِ عَنْ وَقْتِ الْحَاجَةِ

"Tidak boleh mengakhirkan penjelasan dari waktu kebutuhan."

Karena itu, jika engkau mendengar seseorang tengah menyebutkan sebuah hadits palsu, apakah engkau akan menunggu tegaknya hukum Allah sebagai peraturan dan undang-undang terlebih dahulu?! Setelah itu barulah engkau katakan kepada orang tadi, "Dahulu, beberapa tahun yang lalu, engkau pernah menyebutkan sebuah hadits palsu!"

Siapa yang dapat menjamin bahwa engkau atau orang tadi tetap hidup sampai saat Islam memiliki *daulah*/negara? Siapa yang dapat menjamin bahwa engkau dapat mengingat setiap kemungkaran yang wajib untuk dicegah, atau setiap perkara yang engkau dikenai kewajiban untuk memerintahkan dan menyampaikannya?

Demikian pula jika engkau melihat seseorang yang melakukan suatu kemungkaran; apakah engkau akan menunggu tegaknya *daulah*/negara Islam, setelah itu barulah engkau menghubungi kembali orang tadi dan mencegahnya; ataukah engkau segera menerapkan hadits mulia yang baru saja disebutkan?

Kata 'kemungkaran' dalam hadits di atas disebutkan secara *nakirah* (indefinit, bermakna universal). Sebab, kemungkaran tersebut terkadang bentuknya kecil dan terkadang juga besar.

Demikianlah manhaj para sahabat ☐ dalam berdakwah kepada Allah. Sebagai contoh, renungkanlah kisah terbunuhnya salah satu khalifah yang bijaksana, 'Umar bin al-Khaththab.

Dalam riwayat disebutkan: "`Umar dibawa ke rumahnya (setelah peristiwa penikaman beliau), maka kami pun pergi bersamanya. Seolah-olah masyarakat belum pernah ditimpa satu musibah pun sebelum hari itu. Ada yang mengatakan, 'Tidak mengapa'. Ada lagi yang mengatakan, 'Aku mengkhawatirkannya'.

Ketika itu, ada yang membawakan *nabīdz* untuk `Umar, maka beliau meminumnya. Namun ternyata minuman tersebut keluar lagi dari perutnya. Ada pula yang membawakan susu untuknya. Beliau pun meminumnya. Tapi ternyata susu itu pun keluar kembali melalui luka tusukannya. Akhirnya mereka menyadari bahwa `Umar tidak lama lagi akan wafat.

Kami segera masuk menemuinya. Orang-orang pun berdatangan, kemudian mereka mulai menyebutkan kebaikan-kebaikannya.

Selanjutnya datanglah seorang pemuda. Ia berkata, "Bergembiralah wahai Amirul Mukminin dengan berita gembira dari Allah untukmu. Engkau telah bersahabat dengan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam. Engkau termasuk orang-orang yang terlebih dahulu masuk Islam—sebagaimana yang kau ketahui. Lalu engkau memimpin dan berbuat adil. Dan akhirnya engkau mendapatkan mati syahid."

`Umar berkata, “Aku harap semua itu cukup untukku, meski tidak kurang dan tidak lebih.”

Saat pemuda tadi berpaling, tampak bahwa sarungnya menyentuh tanah, maka `Umar berkata, “Panggil kembali pemuda tadi.”

Kemudian beliau berkata kepada si pemuda

يَا ابْنَ أَخِي، اِرْفَعْ إِزَارَكَ؛ فَإِنَّهُ أَبْقَى لِثَوْبِكَ وَأَتْقَى لِرَبِّكَ

“Wahai anak saudaraku, angkatlah pakaianmu (sampai di atas mata kaki). Sebab yang demikian itu lebih kekal untuk pakaianmu, dan lebih taqwa untuk Rabbmu.” [Riwayat al-Bukhāri]

Renungkan kembali ucapan ‘Umar di atas, “Wahai anak saudaraku, angkatlah pakaianmu. Sebab yang demikian itu lebih kekal untuk pakaianmu, dan lebih takwa untuk Rabbmu.”

Beliau menganjurkan untuk mengangkat pakaian sarung! Apakah anjuran ini dilontarkan ketika beliau sedang memakan makanan, buah-buahan dan manisan?! Tidak, sama sekali tidak. Beliau kemukakan anjuran ini pada saat beliau sedang berada dalam kondisi yang sangat kritis.

`Umar yang sedang sekarat mengemukakan hal tersebut pada saat kaum muslimin tengah merasa ditimpa musibah dan kepedihan yang dahsyat (karena musibah yang menimpa beliau). Saat kaum muslimin tengah disibukkan dengan urusan

khilafah. Ketika mereka tengah disibukkan dengan kondisi `Umar. `Umar mengatakan yang demikian pada saat tiga belas orang sahabat ditikam, tujuh diantaranya meninggal dunia.

Ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang memiliki akal dan penglihatan. Demikianlah gambaran yang benar tentang pengagungan Allah Ta'ala. Demikianlah gambaran yang benar tentang pengagungan perintah-perintah Allah Ta'ala. Jika engkau termasuk orang yang membanggakan `Umar, maka inilah jalan dan metode beliau.

Beliau tidak mengotak-ngotakkan agama menjadi kulit dan inti! Demikianlah wujud ketaatan kepada Allah dalam setiap perintah yang telah sampai kepada beliau, baik dari Kitabullah maupun Sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam.

Lihatlah, berapa banyak perintah yang kita tinggalkan dengan dalih tersibukkan oleh jihad!

Betapa seringnya kita menyanggah orang yang mencegah bid'ah dan kesesatan. Kita merasa bahwa itu hanyalah sekedar permasalahan-permasalahan parsial yang menyibukkan kita dari menegakkan hukum Allah di bumi!

Namun, mana jihad yang telah kita realisasikan?! Mana hukum yang telah kita tegakkan?!

Tidak ada kontradiksi dari perkara-perkara di atas. Karena itu, marilah kita mempersiapkan diri dengan persiapan yang benar untuk berjihad di jalan Allah; marilah kita berusaha untuk

menegakkan hukum Allah Ta'ala di bumi; marilah kita mencegah berbagai bid'ah, kesesatan dan kemungkaran; marilah kita menganjurkan kebaikan serta hal-hal yang *ma'rūf*, demikian seterusnya. Di manakah letak kontradiksi?!

Pemahaman Terhadap Tauhid *Asmā' wa Shifāt* dan Korelasinya dengan Penegakan Hukum Allah

Sungguh, orang yang meyakini bahwa Allah itu Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, tidak ada yang serupa dengan-Nya... dan seterusnya, merupakan seutama-utama orang yang mengetahui bahwa hukum Dzat Yang Maha Mendengar tidaklah sama dengan hukum siapa saja yang tingkatan pendengarannya masih di bawah pendengaran-Nya, yang tingkatan penglihatannya masih di bawah penglihatan-Nya. Hukum Dzat yang Maha Mengetahui tentu tidak sama dengan hukum siapa saja yang ilmunya masih di bawah ilmu-Nya. Sebagaimana tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dzat, Nama dan Sifat-Nya, maka tidak ada suatu hukum dan syariat pun yang menyamai hukum dan syariat-Nya.

Termasuk kesalahan jika kita memisah-misahkan antara jenis tauhid yang satu dengan yang lain, atau kita saling mempertentangkan sebagian nash dengan nash yang lain.

Dari Ibn 'Umar, ia mengatakan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda:

أَمَا إِنَّهُ لَمْ تَهْلِكِ الْأُمَمُ قَبْلَكُمْ حَتَّى وَقَعُوْا فِي مِثْلِ هذَا يَضْرِبُوْنَ الْقُرْآنَ بَعْضَهُ بِبَعْضٍ، مَا كَانَ مِنْ حَلاَلٍ فَأَحِلُّوْهُ وَمَا كَانَ مِنْ حَرَامٍ فَحَرِّمُوْهُ وَمَا كَانَ مِنْ مُتَشَابِهٍ فَآمِنُوْا بِهِ

“Ingatlah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian tidaklah binasa hingga mereka terjatuh dalam perkara yang seperti ini, yaitu mempertentangkan sebagian al-Qur’ān dengan sebagian yang lain. (Karena itu), apa saja yang (dinyatakan) halal (dalam al-Qur’ān) maka halalkanlah, apa saja yang (dinyatakan) haram maka haramkanlah; dan imanilah perkara-perkara yang *mutasyābih*.” [Riwayat ath-Thabrāni dan lain-lain. Dinyatakan valid oleh Syaikh al-Albāni.]

Kemaksiatan Merupakan Sumber Timbulnya Penguasa Zhalim dan Fenomena Sikap Berhukum Selain dengan Hukum Allah

Dari Ibnu 'Umar, ia mengatakan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda:

يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِينَ خَمْسٌ إِذَا ابْتُلِيتُمْ بِهِنَّ، وَأَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ تُدْرِكُوهُنَّ: لَمْ تَظْهَرِ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ، حَتَّى يُعْلِنُوا بِهَا، إِلاَّ فَشَا فِيهِمُ الطَّاعُونُ وَالأَوْجَاعُ الَّتِي لَمْ تَكُنْ مَضَتْ فِي أَسْلاَفِهِمُ الَّذِينَ مَضَوْا. وَلَمْ يَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ، إِلاَّ أُخِذُوا بِالسِّنِينَ وَشِدَّةِ الْمَؤُونَةِ وَجَوْرِ السُّلْطَانِ عَلَيْهِمْ. وَلَمْ يَمْنَعُوا زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ، إِلاَّ مُنِعُوا الْقَطْرَ مِنَ السَّمَاءِ، وَلَوْلاَ الْبَهَائِمُ لَمْ يُمْطَرُوا. وَلَمْ يَنْقُضُوا عَهْدَ اللَّهِ وَعَهْدَ رَسُولِهِ، إِلاَّ سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ، فَأَخَذُوا بَعْضَ مَا فِي أَيْدِيهِمْ. وَمَا لَمْ تَحْكُمْ أَئِمَّتُهُمْ بِكِتَابِ اللَّهِ، وَيَتَخَيَّرُوا مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ، إِلاَّ جَعَلَ اللَّهُ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ

"Wahai orang-orang Muhajirin, ada lima perkara yang jika menimpa kalian (maka akan terjadi berbagai bencana, penj), dan aku berlindung kepada Allah agar kalian tidak mendapati lima perkara tersebut.

(1) Tidaklah tampak suatu kebejatan (zina) pada suatu kaum, sampai-sampai mereka mengumumkannya (melakukannya secara terang-terangan), melainkan akan tersebar *thā`ūn* dan berbagai penyakit yang sama sekali belum pernah terjadi pada orang-orang yang ada sebelum mereka.

(2) Tidaklah suatu kaum mengurangi takaran dan timbangan, melainkan mereka akan ditimpa *sinīn* (kemarau dan kekeringan), paceklik, dan penguasa yang menzhalimi mereka.

(3) Tidaklah suatu kaum menolak membayar zakat harta mereka, melainkan hujan dari langit akan tertahan, sekiranya bukan karena binatang ternak, tentulah tidak akan turun hujan kepada mereka.

(4) Tidaklah mereka membatalkan perjanjian Allah dan perjanjian Rasul-Nya, melainkan Allah akan menjadikan musuh-musuh yang bukan dari golongan mereka menguasai mereka, lalu musuh-musuh tersebut mengambil sebagian dari apa yang ada di tangan mereka.

(5) Dan tidaklah para pemimpin mereka berhukum dengan selain Kitabullah dan memilih-milih sebagian dari apa-apa yang diturunkan oleh Allah, melainkan Allah akan menjadikan permusuhan di antara mereka." [Riwayat Ibn Mājah, Abū Nu'aim dan lain-lain, dinyatakan valid oleh Syaikh al-Albānḭ.]

Di antara yang disebutkan oleh Rasul ` adalah, "…tidaklah suatu kaum mengurangi takaran dan timbangan, melainkan mereka

akan ditimpa kemarau, kekeringan, paceklik, dan penguasa yang menzhalimi mereka."

Maka dari itu, kemaksiatan adalah penyebab munculnya penguasa yang zhalim dan fenomena berhukum dengan selain hukum Allah.

Tentang Hukum dan Konfrontasi Pemikiran Tanpa Ilmu

Bagaimana mungkin kita menegakkan hukum Allah tanpa ilmu?! Hukum tersebut akan berdiri di atas madzhab yang mana? Bukankah hal ini membutuhkan para ulama dan penuntut ilmu?! Bukankah hal ini membutuhkan penelitian dan selektifitas—sebagaimana yang telah disebutkan?! Bukankah hal ini membutuhkan kesungguhan dan kesabaran?! Bukankah hal ini membutuhkan implementasi, amalan dan pembinaan?!

Kepada segenap saudara yang menginginkan kebaikan dan keutamaan serta memerangi kerusakan dan penyimpangan: Semoga Allah memberkahi Anda atas segala usaha Anda, namun jangan lupa untuk membawa senjata berupa ilmu. Dengan apa Anda akan menghancurkan keyakinan-keyakinan yang menyimpang? Sungguh, demi Allah, Anda tidak akan sanggup melakukannya tanpa ilmu. Berapa banyak orang yang mendebat tokoh-tokoh aliran sesat, namun akhirnya ia sendiri yang terdesak dan terkalahkan karena kebodohan dan sedikitnya ilmu yang ia miliki.

Katakanlah Anda dapat menghancurkan aqidah yang menyimpang tersebut, namun sudahkah Anda sendiri memiliki aqidah dan manhaj yang benar?

Fenomena Kesombongan dan Pelecehan

Ada yang berkata, “Kami menginginkan hukum Allah sebagai manhaj dan pedoman hidup,” tapi ia sendiri tidak mengetahui hukum Allah tersebut dalam masalah-masalah yang paling ringan. Dia tidak mengetahui hukum Allah dalam masalah shalat, puasa, pakaian, pernikahan, jenazah, dan seterusnya.

Namun anehnya, orang tadi meremehkan ulama berikut karya ilmiah mereka. Dia berkata, “Masalah-masalah ini akan melalaikan dari jihad dan usaha menegakkan hukum Allah!”

Ada juga yang berkata—tatkala mendengar seseorang yang tengah mendakwahkan akhlak mulia, “Itu hanyalah perkara-perkara parsial.” Ia juga mengatakan hal serupa tatkala mendengar orang lain memperingatkan bahaya bid’ah, bahaya hadits yang tidak valid, bahaya meniru orang musyrik, atau saat dia mendengar orang lain sedang bicara tentang keutamaan dzikir.

Padahal, sebenarnya ia sendiri tidak mampu memilah antara masalah yang sifatnya parsial dari yang sifatnya universal, atau masalah cabang dari pokoknya!

Ada juga yang berkata saat mendengar sejumlah hukum syar’i, “Hal ini melalaikan masyarakat dari memerangi pemikiran-

pemikiran materialisme yang menyimpang dan konsep-konsep yang rusak." Namun ternyata, jika engkau memintanya untuk menghancurkan sebagian dari pemikiran yang rusak tersebut, ia sama sekali tidak mengetahui caranya.

Ada lagi yang berkata, "Ini adalah dakwah-dakwah sempalan, sama sekali tidak komprehensif. Adapun dakwah kita, maka bersifat komprehensif dan sempurna." Dengan kesimpulan tersebut ia bermaksud mencela dakwah, jama'ah, dan ulama yang ada.

Apa sebenarnya hakikat dari komprehensifitas itu sendiri? Apa yang dihasilkannya dalam 'aqidah? Apa yang dihasilkannya dalam fiqh? Apa yang dihasilkannya dalam politik—yang saat ini marak dibicarakan? Apa yang dihasilkannya dalam ekonomi? Apa yang dihasilkannya dalam ilmu perilaku? Engkau hampir menjawab bahwa perkara-perkara itu hanyalah dicakup oleh kata 'komprehensif'.

Ada pula yang berkata, "Solusi satu-satunya hanyalah dengan adanya khalifah yang bijaksana. Semua topik selain topik ini adalah pola pikir yang pendek dan cara pandang yang sempit."

Ada lagi yang berkata, "Jalan kita adalah *ittibā`* (mengikuti Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam) dan tidak *taqlīd* (ikut-ikutan)." Tapi setelah engkau perhatikan, ternyata ia hanyalah orang yang fanatik dan ikut-ikutan. Ia tidak mengenal ilmu, dan juga tidak dikenal oleh ilmu. Ia tidak memiliki pekerjaan lain

kecuali membodoh-bodohkan, membid'ahkan, dan mengatakan bahwa orang lain sesat, tanpa ilmu dan pengetahuan.

Ada juga orang yang tindak-tanduknya seolah-olah mengatakan bahwa urusan penampilan, seperti pakaian, jenggot, dan lain-lain itu dihukumi berdasarkan niat baik dan kesesuaian dengan masyarakat. Adapun hukum Allah, maka terdapat dalam perkara-perkara di luar itu.

Ada lagi yang berkata tentang sebagian masalah syariat, "Itu hanyalah kulit!" Namun ternyata engkau juga tidak melihatnya melakukan perkara yang ia anggap sebagai 'inti'. Ucapan tadi hanyalah sebagai dalih untuk terlepas dari sebagian perkara syar'i.

[Demi Allah, sungguh mengherankan penyebutan semacam ini, yang menyebabkan terjadinya pelecehan terhadap sebagian perkara agama. Betapa indahnya ucapan berikut: "Taruhlah kita anggap bahwa penyebutan itu benar, maka bukankah isi (inti) itu tidak akan terjaga melainkan dengan adanya kulit?"]

Bagi mereka yang kerjanya hanya mengkritik, hendaklah ia bertanya kepada dirinya sendiri, "Apa yang telah saya berikan bagi diri saya, keluarga saya, dan kaum muslimin? Apa amal shalih yang telah saya kerjakan? Apa amal buruk yang telah saya tinggalkan?"

Dari Ibn Mas'ūd, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam, beliau bersabda:

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ، قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَناً، وَنَعْلُهُ حَسَنَةً. قَالَ: إِنَّ اللهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

"Tidaklah masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat sebesar atom dari kesombongan." Ada yang berkata, "Sesungguhnya seseorang itu suka jika baju dan sendalnya indah." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam menjawab, "Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia." [Riwayat Muslim.]

Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam juga bersabda:

ثَلاَثٌ مُهْلِكَاتٌ، وَثَلاَثٌ مُنْجِيَاتٌ؛ ثَلاَثٌ مُهْلِكَاتٌ: شُحٌّ مُطَاعٌ، وَهَوًى مُتَّبَعٌ، وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ؛ وَثَلاَثٌ مُنْجِيَاتٌ: خَشْيَةُ اللهِ فِي السِّرِّ وَالْعَلاَنِيةِ، وَالْقَصْدُ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى، وَالْعَدْلُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا

"Ada tiga hal yang membinasakan dan ada tiga hal yang menyelamatkan. Tiga hal yang membinasakan: (1) Kekikiran yang ditaati. (2) Hawa nafsu yang diikuti. (3) Kekaguman seseorang terhadap dirinya sendiri. Dan tiga hal yang menyelamatkan: (1) Takut kepada Allah dalam keadaan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. (2) Bersikap *qashd* (pertengahan, lihat *Faidhu'l Qadīr*) dalam kondisi fakir

maupun kaya. (3) Bersikap adil dalam kondisi marah maupun ridha." [Lihat *ash-Sha<u>h</u>ī<u>h</u>ah* no. 1802]

Renungkan bagaimana kekaguman seseorang terhadap dirinya sendiri itu termasuk perkara yang membinasakan dan bersikap adil dalam kondisi marah maupun ridha itu termasuk perkara yang menyelamatkan. Kita meminta kepada Allah untuk menganugerahkan sikap adil kepada kita dalam segala hal, termasuk menghukumi berbagai dakwah dan jama'ah, baik dalam dalam keadaan ridha maupun marah, serta semoga Allah menolong kita dari hawa nafsu kita. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Akhirnya, mari kita semua merenungkan nash yang mulia berikut ini:

Dari Mush'ab Ibn Sa'd, dari ayahnya: Tampak bahwa Sa'd mendapat suatu kelebihan dibandingkan sebagian sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam yang lain, maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam berkata:

إِنَّمَا يَنْصُرُ اللهُ هذهِ الْأُمَّةَ بِضَعِيْفِهَا، بِدَعْوَتِهِمْ وَصَلاَتِهِمْ وَإِخْلاَصِهِمْ

"Sesungguhnya Allah menolong umat ini dengan adanya orang-orang lemah dari kalangan mereka, (yaitu) dengan doa, shalat dan keikhlasan orang-orang lemah tersebut." [Riwayat an-Nasā'ī dan lain-lain, dinyatakan valid oleh Syaikh al-Albān<u>i</u>.]

Disebutkan dalam hadits lain:

اِبْغُوْنِي الضُّعَفَاءَ؛ فَإِنَّمَا تُرْزَقُوْنَ وَتُنْصَرُوْنَ بِضُعَفَائِكُمْ

"Sungguh, carikanlah untukku orang-orang yang lemah. Sebab sesungguhnya kalian mendapat rizki dan pertolongan dengan adanya orang-orang lemah dari kalangan kalian." [Riwayat Abū Dāwūd, an-Nasā'ī, at-Tirmidzi dan lain-lain, serta dinyatakan valid oleh Syaikh al-Albāni.]

Demikianlah, Allah menolong umat ini dengan eksistensi orang-orang lemah. Maka tidak layak bagi kita untuk meremehkan dan menyombongkan diri atas mereka. Sebab, dengan doa, shalat dan keikhlasan mereka kita mendapatkan pertolongan dan rizki—dengan izin Allah. Kita sama sekali tidak layak untuk merendahkan suatu amal shalih. Kita juga tidak dibolehkan untuk meremehkan suatu kebaikan yang diberikan oleh salah seorang dari kaum muslimin, baik sedikit maupun banyak.

Demikian, semoga ada manfaatnya.